



# BCA House View Report

## Wealth Management Division

Published on: 5 May 2026



# Dapat Reksa Dana Rp100 Ribu

Transaksi min. Rp2,5 Juta

di Investment Goals 



**myBCA**

**Investment Goals**

Target Investasi  
**Rp100.000.000**

**Mulai Investasi**

Pendidikan

Liburan

Dana Darurat

Dana Pensiun

Pernikahan

Kendaraan

Properti

Lainnya



**BCA**

Senantiasa di Sisi Anda

Terima kasih atas kepercayaan berinvestasi Anda

# BCA Mendapat 5 Penghargaan dari Kemenkeu RI



# Topics of The Month



## Topic 1 - US: Paying the Price of War

- Perang AS – Iran yang berkepanjangan membuat harga bahan bakar di AS naik sehingga memicu lonjakan inflasi & penurunan *consumer sentiment*.
- Kondisi pasar ketenagakerjaan AS yang cenderung melemah dapat turut menekan tingkat konsumsi, daya beli, dan pertumbuhan ekonomi AS ke depannya.
- Secara teori, The Fed seharusnya menurunkan suku bunga untuk menstimulasi pertumbuhan. Namun, tingginya inflasi justru membatasi ruang pemangkasan.



## Topic 2 – China: Stabilizing Internal Foundations

- Pertumbuhan PDB Tiongkok di Q1 2026 relatif solid. Pertumbuhan lebih ditopang oleh *supply* dibandingkan *demand*, terlihat dari pertumbuhan penjualan ritel yang cenderung rendah.
- Dari segi perdagangan, ekspor & impor Tiongkok sempat naik signifikan di Januari – Februari 2026. Namun, di bulan Maret 2026, ekspor justru melambat tetapi impor tetap naik.
- Apabila tren ini berlanjut, pertumbuhan ekonomi dapat terdampak negatif ke depannya melihat ketergantungan terhadap ekspor yang cukup tinggi.



## Topic 3 - Indonesia: Safeguarding Growth

- Indonesia mencatatkan *current account deficit* di 2025. Dinamika harga komoditas di tengah perang AS – Iran akan berdampak pada pergerakan *current account* ke depannya.
- Posisi *current account* turut berdampak pada pergerakan IDR terlebih di tengah fluktuasi yang relatif tinggi saat ini. Volatilitas IDR membatasi ruang BI untuk memangkas suku bunga.
- Dari segi fiskal, belanja negara berpotensi meningkat bila perang AS – Iran berkelanjutan. Namun, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga defisit fiskal.

# TAA (Tactical Asset Allocation)

Tactical Asset Allocation		<p><b>Cash/Deposit IDR – Neutral</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> BI menahan suku bunga di 4,75% untuk menjaga kestabilan IDR.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> selisih bunga deposito 12 bulan &amp; inflasi berada di bawah rata - rata 5 tahun.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> likuiditas mengalami peningkatan seiring BI membanjiri likuiditas di perbankan.</li> </ul>
		<p><b>Fixed Income USD – Neutral</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> Mayoritas <i>yield</i> obligasi global bergerak <i>bear flattening</i> di tengah perang AS – Iran.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>Yield</i> INDON tenor pendek hingga panjang berada di atas rata-rata 5 tahun.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> Keberlanjutan perang AS – Iran, risiko inflasi, serta <i>hawkish stances</i> The Fed membuat ekspektasi pasar terkait pemangkasan suku bunga bertahan di 0 bps FY2026.</li> </ul>
		<p><b>Fixed Income IDR – Neutral</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> <i>yield</i> FR turun di seluruh tenor seiring <i>demand</i> investor domestik yang solid.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>yield</i> FR tenor pendek – menengah berada di atas rata – rata 5 tahun.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> investor asing mencatatkan <i>outflow</i> seiring <i>risk off sentiment</i>, namun dampak terhadap <i>yield</i> FR relatif terbatas seiring kepemilikan asing yang telah turun.</li> </ul>
		<p><b>Equity USD: DM – Neutral</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> laba emiten di pasar saham AS FY2026 direvisi naik ke 20,20% YoY. Rilis <i>earnings</i> bank besar &amp; perusahaan teknologi AS Q1 2026 juga masih solid.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>rally</i> pasar saham AS membuat valuasi S&amp;P 500 dan <i>The Mag 7</i> kembali naik.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> S&amp;P 500 dan Nasdaq mencapai <i>all time high</i> seiring mudarnya signifikansi perang terhadap kinerja pasar saham dan investor kembali fokus ke fundamental.</li> </ul>
		<p><b>Equity USD: EM – Neutral</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan masih solid dan tumbuh 17,00% YoY (Tiongkok), 34,10% YoY (Taiwan), dan 204,90% YoY (Korea Selatan).</li> <li>• <b>Valuasi:</b> <i>rebound</i> di pasar saham EM Asia membuat valuasi naik dengan <i>forward P/E</i> berada di level 13,63x (<i>avg.</i> 5YR: 14,76x) per 28 April 2026.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> investor asing mulai mencatatkan <i>inflow</i> ke pasar saham EM Asia sebesar USD 2,13 miliar ke Korea Selatan dan USD 12,00 miliar ke Taiwan.</li> </ul>
		<p><b>Equity IDR – Slightly Underweight</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>• <b>Fundamental:</b> ROE dari 3 bank terbesar di Indonesia mengungguli Singapura, Malaysia, dan Thailand.</li> <li>• <b>Valuasi:</b> valuasi IHSG &amp; LQ45 masih berada di bawah rata - rata 10 tahun.</li> <li>• <b>Sentimen:</b> pengumuman BEI bahwa emiten di HSCL akan dikeluarkan dari LQ45 dan IDX80 per Mei 2026 memicu <i>outflow</i> investor.</li> </ul>

Underweight

Slightly Underweight

Neutral

Slightly Overweight

Overweight

● Last month view

# US: Paying the Price of War



**Perang AS – Iran yang berkepanjangan** membuat harga bahan bakar di AS naik sehingga **memicu lonjakan inflasi & penurunan consumer sentiment**



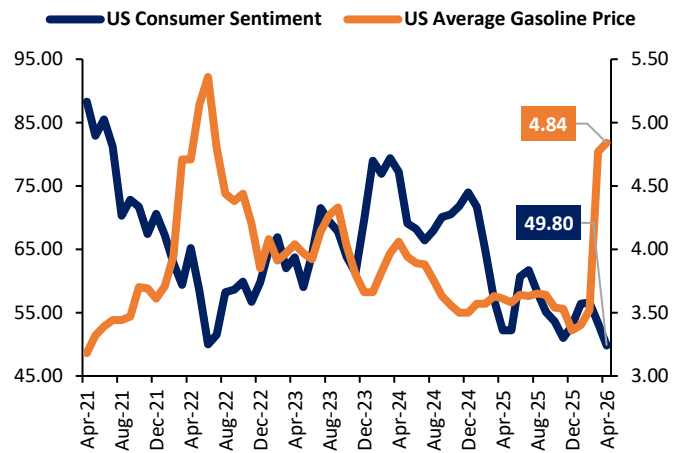
Kondisi pasar **ketenagakerjaan AS yang cenderung melemah** dapat turut **menekan** tingkat konsumsi, daya beli, dan **pertumbuhan ekonomi AS ke depannya**



Secara teori, **The Fed seharusnya menurunkan suku bunga** untuk menstimulasi pertumbuhan. Namun, **tingginya inflasi justru membatasi ruang pemangkasan**

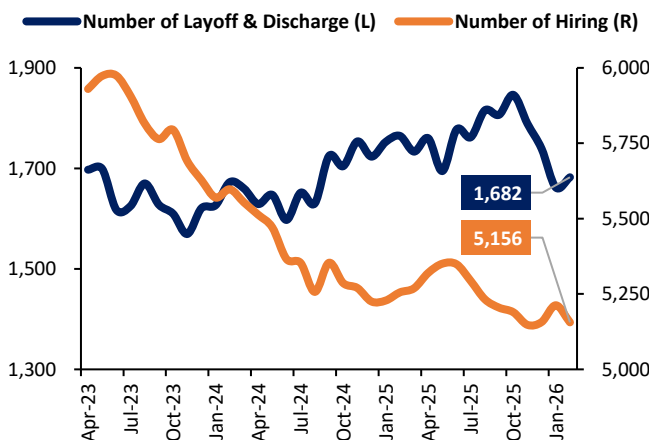
- Perang AS – Iran memasuki minggu kedelapan. Gencatan senjata telah dilakukan namun belum ada kesepakatan antar kedua negara. Iran menawarkan proposal terbaru untuk membuka Selat Hormuz, namun AS menilai proposal tersebut tidak memadai karena pembahasan nuklir justru ditunda.
- Ketidakpastian terkait perang membuat harga minyak naik di mana Brent ditutup di level USD 111,26/barel (+82,84% YTD) per 28 April 2026. Alhasil, *US average gasoline price* juga naik ke level USD 4,84/galon (**Exhibit 1**).
- Tingginya harga bahan bakar membuat inflasi mulai mengalami kenaikan. PPI (inflasi dari sisi produsen) Maret 2026 tumbuh 4,00% YoY, tertinggi sejak Maret 2023 sementara CPI (inflasi dari sisi konsumen) Maret 2026 tumbuh 3,30% YoY, tertinggi sejak Mei 2024.
- Hal ini membuat optimisme masyarakat terhadap prospek ekonomi ke depannya turun signifikan. *US Michigan Consumer Sentiment* Maret 2026 menyentuh level 49,80, terendah sepanjang sejarah (**Exhibit 1**).

**Exhibit 1: US Average Gasoline Price (USD/Gallon) & US Michigan Consumer Sentiment**



Source: Bloomberg (28 April 2026)

**Exhibit 2: US Number of Hiring & Layoff – 3 Months Moving Average (Thousand)**



Source: Federal Reserves Bank of St. Louis (February 2026)

- Dari segi ketenagakerjaan, di bulan Februari 2026, jumlah *hiring* mencapai 5,16 juta sementara *layoff* mencapai 1,68 juta (**Exhibit 2**). *Hiring* berada dalam tren penurunan sejak 2021 sementara *layoff* terus meningkat dalam periode yang sama. Hal ini mengindikasikan kondisi pasar ketenagakerjaan AS yang cenderung melemah.
- Pelemahan ketenagakerjaan berpotensi semakin menekan tingkat konsumsi dan daya beli masyarakat, khususnya di tengah kenaikan harga BBM dan inflasi. Lebih lanjut, hal ini dapat turut berdampak negatif ke pertumbuhan ekonomi.
- Fed Atlanta GDPNow memperkirakan pertumbuhan PDB AS di Q1 2026 hanya akan mencapai 1,24% QoQ, lebih rendah dibandingkan estimasi 20 Februari 2026 (sebelum perang AS – Iran) di 3,13% QoQ. Komponen *consumer spending* diperkirakan hanya tumbuh 0,95% QoQ (vs. 20 Februari 2026: 1,94% QoQ). Secara teori, ketika ekonomi melemah, The Fed seharusnya menurunkan suku bunga untuk mendorong pertumbuhan. Namun, tingginya inflasi justru membatasi ruang pemangkasan suku bunga saat ini.

▲ **Cash IDR**

Keterbatasan ruang pemangkasan suku bunga The Fed berdampak ke ruang pemangkasan suku bunga BI sehingga membatasi penurunan bunga deposito

▼ **Fixed Income USD**

Lonjakan inflasi mendorong *hawkish stances* dari para pejabat The Fed sehingga membuat *yield* UST & INDON naik

▼ **Fixed Income IDR**

Terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga The Fed & BI serta kenaikan *yield* obligasi global dapat mendorong kenaikan *yield* FR

▼ **Equity USD**

Melemahnya konsumsi, daya beli, dan pertumbuhan ekonomi berpotensi menurunkan profitabilitas dan harga saham emiten

▼ **Equity IDR**

Penguatan USD memicu pelemahan mata uang EM, termasuk Indonesia, sehingga membatasi *inflow* ke pasar saham

# China: Stabilizing Internal Foundations



**Pertumbuhan PDB Tiongkok di Q1 2026 relatif solid.** Pertumbuhan lebih **ditopang oleh supply** dibandingkan **demand**, terlihat dari pertumbuhan penjualan ritel yang cenderung rendah



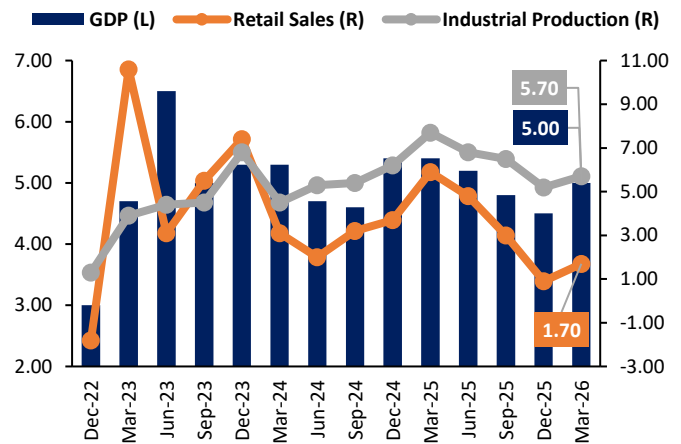
Dari segi perdagangan, ekspor & impor Tiongkok sempat naik signifikan di Januari – Februari 2026. Namun, di **bulan Maret 2026, ekspor justru melambat tetapi impor tetap naik**



**Apabila tren ini berlanjut, pertumbuhan ekonomi dapat terdampak negatif ke depannya** melihat ketergantungan terhadap ekspor yang cukup tinggi

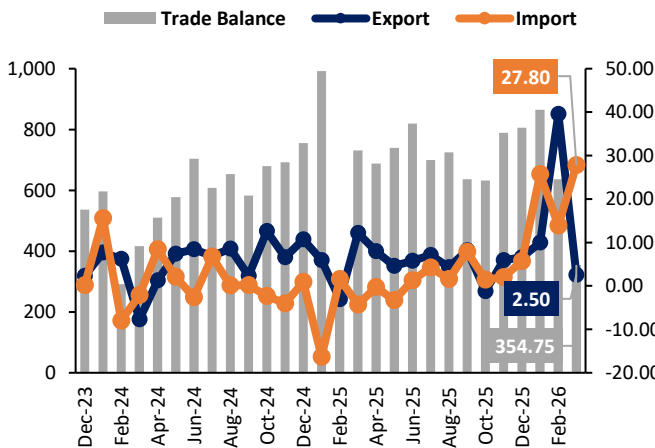
- Pertumbuhan ekonomi Tiongkok di Q1 2026 relatif solid di mana PDB tumbuh 5,00% YoY, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan kuartal sebelumnya di 4,50% YoY dan ekspektasi ekonom di 4,80% YoY (**Exhibit 3**). Sebagai informasi, pemerintah Tiongkok hanya menargetkan pertumbuhan PDB sebesar 4,50% di 2026, lebih rendah dibandingkan beberapa tahun belakangan di 5,00%.
- Pertumbuhan ekonomi lebih ditopang oleh *supply*, terlihat dari *industrial production* yang tumbuh 5,70% YoY di Maret 2026. Pertumbuhan *industrial production* dikontribusikan oleh komoditas *ships & aeroplanes, computer, electronic equipment*, otomotif, dan semikonduktor.
- Kontras dengan *supply*, *demand* justru cenderung lemah. Hal ini terlihat dari CPI yang hanya tumbuh 1,00% YoY dan penjualan ritel yang hanya tumbuh 1,70% YoY di Maret 2026. Hal ini disebabkan oleh penurunan *demand* untuk otomotif di tengah tingginya harga minyak serta perubahan skema subsidi pemerintah terkait *trade-in* menjadi lebih selektif, terlihat dari pengurangan di beberapa kategori.

**Exhibit 3: China GDP Growth, Retail Sales, and Industrial Production (%YoY)**



Source: Bloomberg (March 2026)

**Exhibit 4: China Trade Balance (CNY Tn), Export (%YoY), and Import (%YoY)**



Source: Bloomberg (February 2026)

- Dari segi perdagangan, ekspor Tiongkok di Januari – Februari 2026 tumbuh 21,80% YoY, merupakan pertumbuhan ekspor tertinggi sejak tahun 2022. Pertumbuhan ekspor didorong oleh semikonduktor, otomotif, dan *ships*.
- Impor Januari – Februari 2026 juga tumbuh signifikan di 19,80% YoY akibat *low base effect* dan tingginya permintaan untuk *high technology components, automatic data processing machines*, dan semikonduktor.
- Akan tetapi, ekspor hanya tumbuh 2,50% YoY di Maret 2026 akibat *high base effect* dari *front-loading* sebelum *Liberation Day*. Namun, impor Maret 2026 mencapai USD 269,90 miliar (*record high*) dan naik 27,80% YoY akibat kenaikan harga teknologi (**Exhibit 4**). Sebagai contoh, impor semikonduktor naik 11,00% YoY namun nilai impor naik 45,00% YoY.
- Apabila tren ini berlanjut, pertumbuhan ekonomi Tiongkok dapat terdampak negatif melihat ketergantungan terhadap ekspor yang cukup tinggi di tengah kondisi ekonomi dalam negeri yang belum menunjukkan perbaikan yang substansial.

— Cash IDR

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income USD

Tidak ada dampak langsung

— Fixed Income IDR

Tidak ada dampak langsung

▼ Equity USD

Pemulihan ekonomi domestik yang relatif lambat dan penurunan ekspor berpotensi berdampak negatif ke profitabilitas emiten

▲ Equity IDR

Perlambatan ekonomi Tiongkok akan menurunkan *demand* komoditas sehingga merugikan Indonesia sebagai *commodity-based country*

# Indonesia: Safeguarding Growth



Indonesia mencatatkan *current account deficit* di 2025. Dinamika harga komoditas di tengah perang AS – Iran akan berdampak pada pergerakan *current account* ke depannya



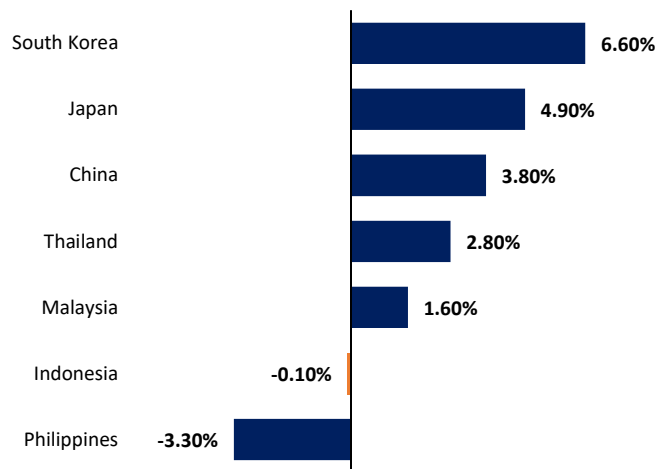
Posisi *current account* turut berdampak pada pergerakan IDR terlebih di tengah fluktuasi yang relatif tinggi saat ini. Volatilitas IDR membatasi ruang BI untuk memangkas suku bunga



Dari segi fiskal, belanja negara berpotensi meningkat bila perang AS – Iran berkelanjutan. Namun, berbagai upaya telah dilakukan untuk menjaga defisit fiskal

- Di tahun 2025, Indonesia mencatatkan *current account deficit* sebesar -0,10% PDB (**Exhibit 5**). Meskipun neraca perdagangan mencatatkan surplus sebesar USD 41,10 miliar, *primary income* yang terdiri dari pembayaran dividen & bunga utang yang tinggi membuat *current account* tercatat defisit.
- Perang AS – Iran menaikkan berbagai harga komoditas ekspor Indonesia di antaranya batu bara, CPO, dan nikel. Namun di sisi lain turut menaikkan harga minyak. Indonesia merupakan net importir minyak sehingga kenaikan harga minyak dapat meng-*offset* keuntungan dari kenaikan harga komoditas lainnya. Posisi *current account* akan berdampak pada pergerakan IDR ke depannya.
- Di bulan April 2026, IDR bergerak volatil hingga sempat menyentuh level 17.300 secara *intraday* per 24 April 2026. Pelemahan IDR didorong oleh penguatan DXY, *outflow* investor di pasar finansial Indonesia, dan tingginya permintaan USD dalam negeri untuk repatriasi dividen & ibadah haji. Alhasil, BI masih harus menahan suku bunga di level 4,75% pada RDG April 2026 untuk menstabilkan IDR.

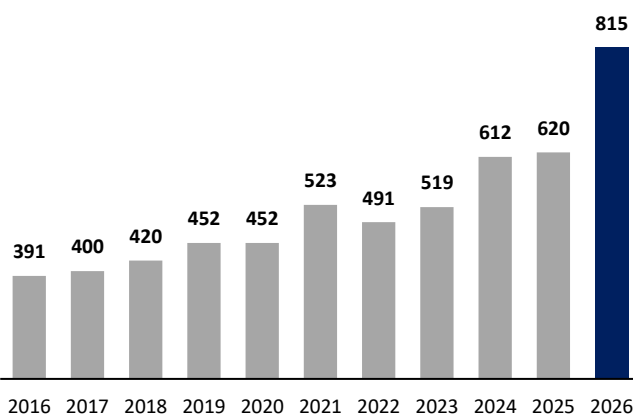
**Exhibit 5: Asian Countries Current Account Surplus/Deficit (%GDP)**



Source: Bloomberg (2025)

- Dari segi fiskal, di bulan Maret 2026, pendapatan negara tercatat sebesar IDR 574,90 triliun (10,50% YoY) sementara belanja negara tercatat sebesar 815,00 triliun (31,40% YoY) sehingga defisit fiskal melebar ke IDR 240,10 triliun (0,93% PDB). Belanja negara di Q1 2026 merupakan belanja negara Q1 tertinggi setidaknya dalam 10 tahun terakhir (**Exhibit 6**).
- Di bulan Januari – Februari 2026, peningkatan belanja negara dikontribusikan oleh pelaksanaan MBG, distribusi bantuan sosial, dan kompensasi energi. Perang AS – Iran yang berkepanjangan dapat semakin meningkatkan kebutuhan belanja terkait subsidi dan kompensasi energi ke depannya.
- Namun, pemerintah telah melakukan berbagai upaya untuk mencegah peningkatan defisit fiskal di atas batas UU -3,00% PDB. Beberapa upaya tersebut di antaranya: 1) Melakukan efisiensi belanja Kementerian & Lembaga hingga IDR 130 triliun; 2) Mengimplementasikan B50 pada Juli 2026; 3) Melakukan efisiensi MBG; 4) Mengoptimalkan penerimaan negara dari bea masuk & royalti batu bara.

**Exhibit 6: Indonesian Government Spending in Every Q1 (IDR Tn)**



Source: BCA Economic Research, Ministry of Finance (March 2026)

▲ **Cash IDR**

Terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga BI berpotensi membuat bunga deposito bertahan tinggi dalam beberapa waktu ke depan

— **Fixed Income USD**

Tidak ada dampak langsung

▼ **Fixed Income IDR**

Volatilitas IDR, terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga BI, serta potensi pelebaran defisit fiskal menjadi katalis negatif untuk pergerakan *yield FR*

— **Equity USD**

Tidak ada dampak langsung

▲ **Equity IDR**

Kenaikan harga energi khususnya minyak dan LPG akibat perang AS – Iran berpotensi menurunkan daya beli masyarakat & profitabilitas emiten ke depannya

# Currency Outlook



DXY (97,00 – 100,50)



AUD/USD (0,6900 – 0,7300)



USD/IDR (17.000 – 17.450)



EUR/USD (1,1500 – 1,1930)



USD/JPY (154,00 – 160,00)



GBP/USD (1,3230 – 1,3731)



USD/CNH (6,7500 – 6,8900)

## Pergerakan DXY dipengaruhi oleh:

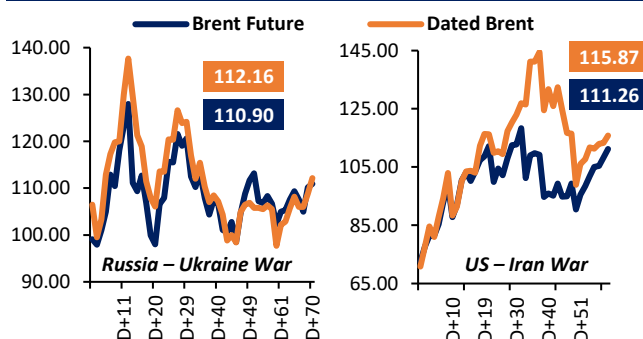
- Data ketenagakerjaan AS Maret 2026 relatif tumbuh di mana: 1) *Nonfarm payrolls* tumbuh 178,00K (*prev.* -133,00K); 2) *Unemployment rate* turun ke 4,30% (*prev.* 4,40%); 3) *Average hourly earnings* tumbuh 3,50% YoY (*prev.* 3,80% YoY).
- Data inflasi AS meningkat di mana CPI Maret 2026 tumbuh 3,30% YoY (*prev.* 2,40% YoY) didorong kenaikan harga energi sebesar 10,90% MoM dan BBM sebesar 21,20% MoM.
- Harga minyak naik seiring masih tingginya eskalasi geopolitik AS – Iran di mana AS memutuskan untuk melakukan blokade Selat Hormuz. Alhasil, pasar menghapus ekspektasi pemangkasan suku bunga The Fed di tahun 2026.
- Rilis FOMC *minutes* sebelumnya menunjukkan kekhawatiran The Fed bahwa perang Iran dapat memicu inflasi lebih lanjut dan dapat memaksa The Fed menaikkan suku bunga.
- Calon ketua The Fed, Kevin Warsh, menyatakan bahwa The Fed akan tetap bersikap independen di bawah kepemimpinannya dan tidak terburu-buru untuk melakukan pemangkasan suku bunga.

## Pergerakan USD/IDR dipengaruhi oleh:

- Data ekonomi Indonesia *mixed* di mana: 1) *FX reserve* Maret 2026 turun ke USD 148,20 miliar (*prev.* USD 151,90 miliar); 2) *Trade balance* Februari 2026 naik ke USD 1,28 miliar (*prev.* USD 0,96 miliar).
- Inflasi Indonesia Maret 2026 tumbuh 3,48% YoY (*prev.* 4,76% YoY) sejalan dengan menurunnya *low base effect* diskon tarif listrik. Inflasi diprediksi dapat meningkat seiring kenaikan harga minyak global, namun ketergantungan Indonesia terhadap minyak Timur Tengah relatif menurun dalam beberapa tahun terakhir ke 18,00% di tahun 2025 (2017: 25,00%). *Supply* minyak dan LPG juga dipastikan aman oleh pemerintah setelah berhasil mencapai kesepakatan dengan Rusia. Pemerintah menaikkan harga BBM dan LPG non subsidi sementara harga BBM subsidi dipastikan tidak berubah di tahun ini.
- Defisit APBN Indonesia Maret 2026 sebesar 0,93% PDB (IDR 240,10 triliun). Pemerintah memastikan defisit fiskal tidak melebihi ambang batas 3,00% PDB. Ekspor Indonesia berpotensi meningkat di Maret 2026 seiring kenaikan harga batu bara. Hal tersebut berpotensi meningkatkan pendapatan negara sehingga diharapkan dapat sedikit meng-*offset* kenaikan subsidi energi.
- BI menahan suku bunga di 4,75% pada RDG April 2026 untuk menjaga stabilitas IDR di tengah eskalasi perang AS dan Iran serta tingginya *demand* dalam negeri untuk repatriasi dividen dan ibadah haji.

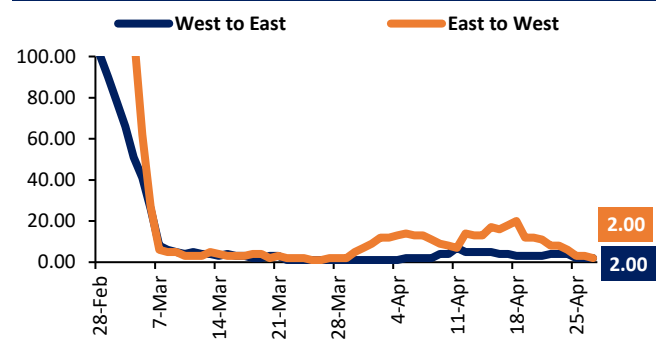
# Commodity Snapshot

Exhibit 7: Brent Paper (Future) vs. Physical (Dated) Price (USD/Barrel)



Source: Bloomberg (28 April 2026)

Exhibit 8: Number of Vessel Crossing Strait of Hormuz



Source: Bloomberg (28 April 2026)

## Minyak

- Harga minyak Brent ditutup di USD 111,26/barel (+82,84% YTD) per 28 April 2026 (**Exhibit 7**). Harga minyak sempat melemah ke USD 90,38/barel per 17 April 2026 seiring AS dan Iran serta Lebanon dan Israel sepakat mencapai gencatan senjata. Namun, harga minyak Brent kembali naik pasca perang AS dan Iran kembali tereskalasi yang membuat pertemuan delegasi kedua negara terhambat.
- Kenaikan harga minyak *dated* Brent lebih signifikan dari Brent *future* sehingga membuat *spread* antara *dated* Brent dan Brent *future* sempat mencapai rekor sebesar USD 35,87/barel per 9 April 2026 (perang Rusia dan Ukraina: USD 18,42/barel). Hal tersebut mengindikasikan biaya untuk membeli minyak lebih tinggi dari harga acuan di pasar finansial.
- Penyebabnya adalah aksi blokade terhadap Selat Hormuz oleh AS dan Iran. Aktivitas kapal yang melewati Selat Hormuz sempat mengalami perbaikan di April 2026 seiring AS dan Iran berhasil mencapai gencatan senjata (18 April 2026: 20 kapal) (**Exhibit 8**). Namun, aktivitas kembali menurun seiring ketidakpastian diskusi antar kedua negara.
- Ke depannya, harga minyak Brent berpotensi bertahan tinggi apabila eskalasi perang Iran & AS masih terus berlanjut.

# Cash/Deposit (IDR)

## NEUTRAL – changed from Slightly Overweight

BI menahan suku bunga di level 4,75% pada RDG April 2026 untuk menjaga stabilitas IDR. Ke depannya, ruang pemangkasan suku bunga BI bergantung pada arah kebijakan suku bunga The Fed, perkembangan geopolitik, dan stabilitas IDR & inflasi. Likuiditas perbankan mengalami peningkatan seiring upaya BI mendorong pertumbuhan ekonomi melalui pertumbuhan kredit perbankan.

### Fundamental

- Pada RDG April 2026, BI menahan suku bunga di level 4,75% dalam rangka menjaga stabilitas IDR di tengah *risk off sentiment* global akibat eskalasi perang.
- Secara MTD per 28 April 2026, USD/IDR bertahan tinggi di 17.225 seiring investor asing mencatatkan *outflow* dari pasar saham dan obligasi Indonesia sebesar IDR 48,01 triliun dan IDR 20,40 triliun secara YTD per 28 April 2026. Di tambah lagi, mata uang kawasan Asia (Bloomberg Asia Dollar Index) juga mengalami pelemahan dalam sepekan akibat penguatan DXY.
- Secara fundamental, jika dibandingkan dengan negara *emerging market* lainnya seperti Brazil, Meksiko, India, dan Afrika Selatan, *real interest rate* Indonesia merupakan salah satu yang terendah di 1,27% per 31 Maret 2026 (**Exhibit 9**). Hal tersebut turut mendorong pelemahan IDR. BI telah berupaya untuk menjaga stabilitas IDR dengan meningkatkan penerbitan dan menaikkan *yield* SRBI sehingga *outflow* investor asing menjadi lebih terbatas. Selain itu, BI juga melakukan *triple intervention* yang membuat cadangan devisa Indonesia Maret 2026 turun ke USD 148,20 miliar (*prev.* USD 151,90 miliar). Ke depannya, *demand* domestik terhadap USD masih tinggi untuk kebutuhan repatriasi dividen dan Haji.
- Inflasi Maret 2026 tumbuh 3,48% YoY (*prev.* 4,76% YoY) akibat *low base effect* diskon tarif listrik yang telah ternormalisasi. Pemerintah telah mengumumkan kenaikan harga BBM dan LPG non subsidi per 18 April 2026, namun harga BBM dan LPG subsidi tidak dinaikkan.
- Ke depannya, apabila tekanan terhadap IDR berlanjut dan inflasi berada di atas target BI, ruang pemangkasan suku bunga BI cenderung lebih terbatas. Di tambah lagi, saat ini pasar masih mengekspektasikan The Fed tidak memangkas suku bunga di tahun 2026 akibat tingginya ketidakpastian terkait perang. Hal tersebut dapat membatasi penurunan suku bunga deposito ke depannya.

### Valuasi

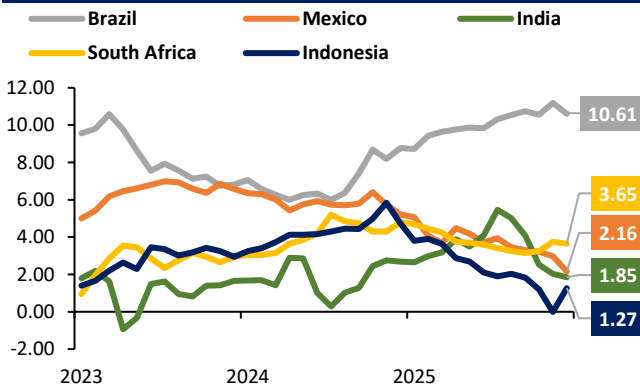
- Penurunan inflasi di Maret 2026 membuat selisih rata - rata bunga deposito 12 bulan & inflasi kembali ke zona positif di level 0,19% per 28 April 2026, namun masih lebih rendah dibandingkan rata - rata 5 tahunnya di level 0,90%.

### Sentimen

- Selain menjaga stabilitas IDR, BI juga berkomitmen untuk terus mendorong pertumbuhan ekonomi. *Loan growth* Maret 2026 tumbuh 9,49% YoY (*prev.* 9,37% YoY) (**Exhibit 10**). Untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, BI menerapkan kebijakan yang berdampak pada kenaikan likuiditas perbankan sehingga perbankan mempunyai amunisi untuk menyalurkan kredit. Hal tersebut membuat *excess reserve* perbankan mengalami kenaikan sehingga IndONIA bertahan rendah di 4,43% per 28 April 2026. Alhasil, bank berpotensi menahan suku bunga deposito ke depannya.

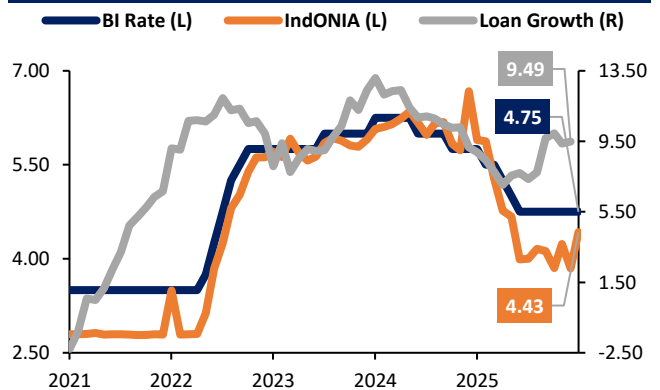
**Faktor risiko:** 1) BI kembali memangkas suku bunga secara agresif; 2) Penambahan likuiditas terjadi secara cepat & signifikan; 3) De-eskalasi tensi geopolitik.

Exhibit 9: Emerging Market Real Interest Rate (%)

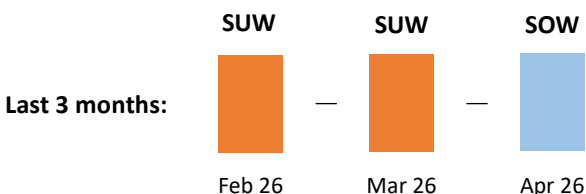


Source: Bloomberg (31 March 2026)

Exhibit 10: BI Rate, IndONIA (%) vs. Loan Growth (%YoY)



Source: Bloomberg (28 April 2026)



## NEUTRAL – no change

Mayoritas *yield* obligasi global bergerak *bear flattening* di tengah perang AS – Iran (27 Februari 2026 hingga 28 April 2026). Kenaikan *yield* tenor pendek yang lebih signifikan disebabkan oleh perubahan *stances* dari mayoritas bank sentral global menjadi lebih *hawkish*. Namun, kenaikan *yield* membuat *yield* berada di level yang lebih menarik untuk diakumulasi.

### Fundamental

- Perang AS – Iran membuat mayoritas *yield* obligasi global bergerak *bear flattening* dalam periode 27 Februari 2026 hingga 28 April 2026 di mana kenaikan *yield* tenor pendek lebih signifikan dibandingkan kenaikan *yield* tenor menengah panjang (**Exhibit 11**).
- Di AS, *yield* UST 2YR naik 46 bps akibat *stances* para pejabat The Fed yang lebih *hawkish* terhadap pergerakan suku bunga ke depannya. Beberapa pejabat The Fed seperti Williams dan Waller mulai menyoroti dampak perang terhadap peningkatan inflasi. Pasalnya, di bulan Maret 2026, PPI (inflasi dari sisi produsen) telah naik sebesar 4,00% YoY, tertinggi sejak Maret 2023 sementara CPI (inflasi dari sisi konsumen) tumbuh 3,30% YoY, tertinggi sejak 2024. Di sisi lain, Kevin Warsh, The Fed *chairman* yang berpotensi menggantikan Jerome Powell di Mei 2026 mendatang juga memberikan pernyataan bahwa The Fed akan tetap independen dalam mengambil keputusan terkait suku bunga ke depannya.
- Yield* UST 10YR turut mengalami kenaikan sebesar 41 bps akibat tingkat utang AS yang masih terus melonjak naik. Per 28 April 2026, tingkat utang mencapai USD 38,96 triliun (*all time high*) dengan defisit diproyeksikan melebar ke -7,00% PDB dalam 10 tahun ke depan.
- Di Indonesia, *yield* INDON 2YR naik sebesar 21 bps sementara *yield* INDON 10YR naik sebesar 29 bps, mengikuti kenaikan *yield* UST dalam periode 27 Februari 2026 hingga 28 April 2026. Namun, secara MTD 28 April 2026, *yield* INDON mulai mengalami penurunan di seluruh tenor akibat tingginya *demand*.

### Valuasi

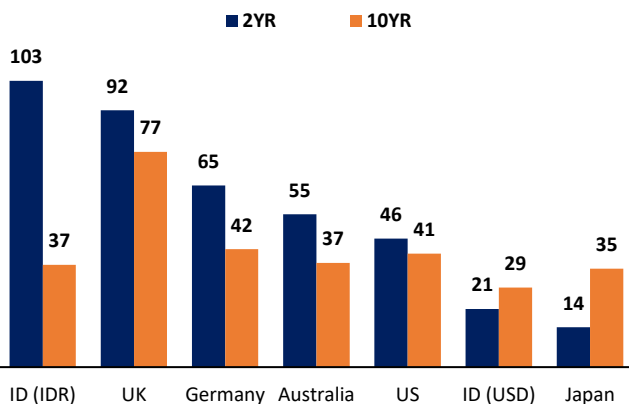
- Kenaikan *yield* INDON membuat *yield* berada di level yang cukup atraktif. Per tanggal 28 April 2026, *yield* tenor pendek hingga panjang berada di atas rata-rata 5 tahunnya (**Exhibit 12**).

### Sentimen

- Perang AS – Iran yang berkepanjangan, risiko kenaikan inflasi, dan *hawkish stances* dari para pejabat The Fed membuat pasar melihat tidak ada pemangkasan suku bunga FY2026 per 28 April 2026.
- Dari dalam negeri, Fitch (salah satu lembaga pemeringkat kredit dunia) menyatakan tidak akan langsung melakukan *downgrade* terhadap peringkat kredit Indonesia apabila defisit melebar di tengah perang AS – Iran selama ada langkah manajemen fiskal yang jelas. Namun, Fitch turut menekankan risiko fundamental IDR apabila perang berkepanjangan dan harga minyak tetap tinggi. Walaupun demikian, pemerintah telah menunjukkan komitmen untuk menjaga defisit fiskal di bawah -3,00% PDB.

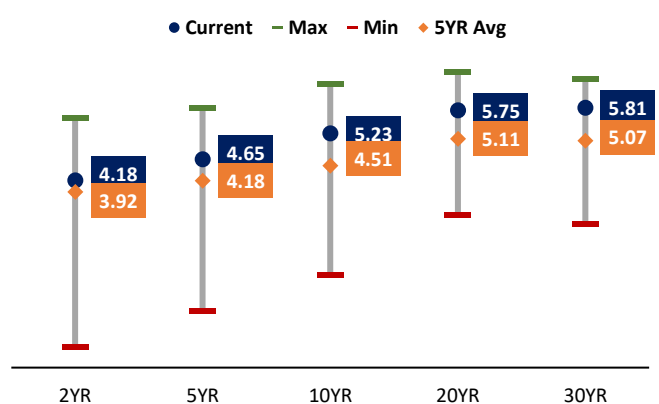
**Faktor risiko:** 1) Perang AS – Iran berkepanjangan sehingga meningkatkan inflasi secara signifikan; 2) The Fed harus menaikkan suku bunga; 3) Tingkat utang dan defisit fiskal AS terus melebar.

**Exhibit 11: Global Yield Changes during War 27-Feb-26 vs. 28-Apr-26 (Bps)**

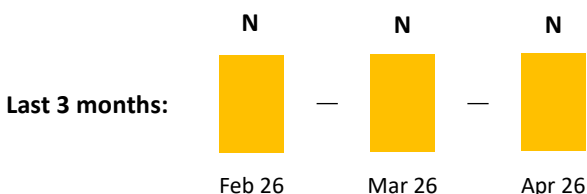


Source: Bloomberg (28 April 2026)

**Exhibit 12: INDON Yield vs. 5YR Average (%)**



Source: Bloomberg (28 April 2026)



## NEUTRAL – no change

Dalam 2 bulan hingga 28 April 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor seiring terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga BI dan kekhawatiran terkait defisit fiskal Indonesia. Namun, secara MTD 28 April 2026, *yield* FR turun di seluruh tenor seiring *demand* investor domestik yang solid dan komitmen pemerintah untuk menjaga defisit fiskal dibawah -3,00% PDB.

### Fundamental

- Dalam periode 27 Februari 2026 hingga 28 April 2026, *yield* FR naik di seluruh tenor di mana kenaikan *yield* tenor pendek jauh lebih signifikan dibandingkan *yield* tenor menengah – panjang. Kenaikan *yield* tenor pendek dipicu oleh terbatasnya ruang pemangkasan suku bunga BI di tengah kenaikan inflasi, volatilitas IDR, dan konflik geopolitik AS – Iran yang berkepanjangan. Sementara kenaikan *yield* tenor menengah panjang disebabkan oleh kekhawatiran pelebaran defisit fiskal akibat kenaikan harga minyak. Sebagai informasi, Indonesia merupakan *net importer* minyak sehingga kenaikan harga yang signifikan berpotensi membebani kapasitas fiskal pemerintah dengan meningkatkan subsidi & kompensasi energi ke depannya.
- Namun, secara MTD 28 April 2026, *yield* FR mulai mengalami penurunan di seluruh tenor, didorong oleh *demand* investor domestik yang relatif solid. Kepemilikan perusahaan asuransi dan dana pensiun naik sebesar IDR 5,49 triliun sementara BI naik sebesar IDR 9,78 triliun dalam periode yang sama (**Exhibit 13**). Kepemilikan bank umum terlihat turun cukup signifikan akibat jatuh tempo FR0086 di 15 April 2026. Pasalnya, *holdings* bank umum di FR0086 relatif tinggi di IDR 67,70 triliun.
- Di samping itu, penurunan *yield* turut dipicu oleh beberapa upaya pemerintah untuk menjaga defisit fiskal di bawah batas UU di -3,00% PDB, di antaranya: 1) Melakukan efisiensi belanja Kementerian & Lembaga hingga IDR 130 triliun; 2) Mengimplementasikan B50 pada Juli 2026; 3) Melakukan efisiensi program Makan Bergizi Gratis (MBG); dan 4) Mengoptimalkan penerimaan negara dari bea masuk & royalti batu bara.

### Valuasi

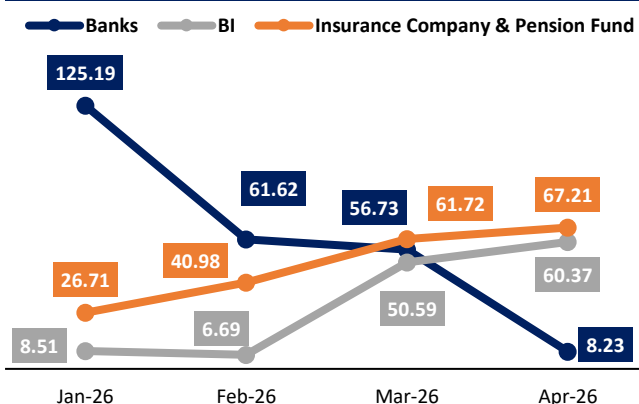
- Meskipun *yield* FR turun di seluruh tenor, *yield* FR tenor pendek – menengah masih atraktif karena lebih tinggi dari rata - rata 5 tahunnya. Selain itu, jika dibandingkan dengan negara yang memiliki *credit rating* serupa (BBB) seperti Filipina dan Peru, *real yield* FR 10YR masih lebih tinggi di 4,43%, sementara Filipina 10YR di -0,26% dan Peru 10YR di 3,00% per 30 April 2026.

### Sentimen

- Investor asing membukukan *outflow* sebesar IDR 20,40 triliun secara YTD 28 April 2026 seiring *risk off sentiment* investor asing akibat eskalasi perang dan penurunan *outlook credit rating*.
- Dari tahun 2022 - 2025, nominal kepemilikan investor asing di pasar obligasi Indonesia masih mengalami kenaikan. Namun, porsi kepemilikan asing justru turun ke 12,70% per 24 April 2026 (**Exhibit 14**). Hal tersebut disebabkan oleh kepemilikan domestik yang semakin besar. Selain itu, struktur kepemilikan investor asing kini lebih terkonsentrasi di tenor pendek menengah dibandingkan tenor panjang. Hal tersebut membuat dampak negatif dari *outflow* investor asing ke pergerakan *yield* FR relatif lebih terbatas.

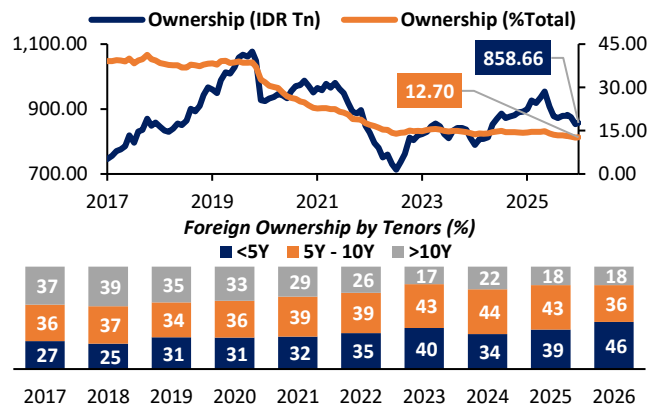
**Faktor risiko:** 1) Kenaikan inflasi & pelemahan IDR membatasi pemangkasan suku bunga BI; 2) Dukungan investor domestik mulai memudar; 3) Investor asing terus membukukan *outflow* secara signifikan; 4) Institusi *rating* melakukan *downgrade* terhadap *rating/outlook* Indonesia khususnya apabila defisit fiskal melampaui level -3,00% PDB.

**Exhibit 13: Cumulative FR Domestic Ownership YTD April 2026 Changes (IDR Tn)**

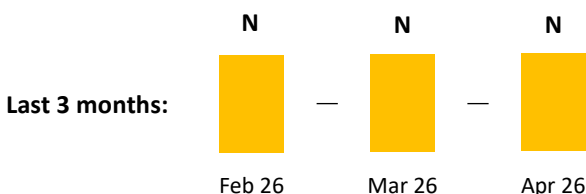


Source: Bloomberg (24 April 2026)

**Exhibit 14: Foreign Ownership Breakdown in Indonesian Bonds Market (IDR Tn, %)**



Source: Bloomberg (24 April 2026)



# Equity (USD) – Developed Market

## NEUTRAL – no change

Secara MTD 28 April 2026, pasar saham AS *rebound* signifikan hingga menyentuh *all time high*. Hal tersebut mengindikasikan signifikansi dampak perang terhadap kinerja pasar saham mulai mereda dan investor kembali fokus ke fundamental. Pasalnya, ekspektasi pertumbuhan laba emiten di AS mengalami revisi naik dibandingkan Februari 2026 (sebelum eskalasi perang AS – Iran).

### Fundamental

- Ekspektasi pertumbuhan laba emiten di AS (S&P 500) masih solid di 20,20% YoY FY2026 per 17 April 2026, mengalami revisi naik dibandingkan Februari 2026 (sebelum eskalasi perang AS – Iran) (**Exhibit 15**). Pertumbuhan laba ditopang oleh sektor teknologi (41,30% YoY) seiring narasi AI dan sektor energi (37,870% YoY) seiring kenaikan harga energi akibat disrupsi di Selat Hormuz.
- Per 28 April 2026, sebanyak 39,00% emiten di S&P 500 telah merilis *earnings* Q1 2026 dengan 88,32% berhasil merilis *sales* di atas ekspektasi dan 84,26% berhasil merilis *earnings* di atas ekspektasi.
- Beberapa bank besar di AS (JP Morgan, Citigroup, Wells Fargo, Goldman Sachs) juga merilis EPS dan *revenue* yang mayoritas melampaui ekspektasi sementara beberapa perusahaan teknologi AS merilis *net profit* Q1 2026 yang cukup solid, seperti: 1) Tesla +17,00% YoY; 2) Alphabet +81,85% YoY; 3) Amazon +74,84% YoY; 4) Meta +62,36% YoY; 5) Microsoft +23,41% YoY; dan 6) Apple +21,82%.

### Valuasi

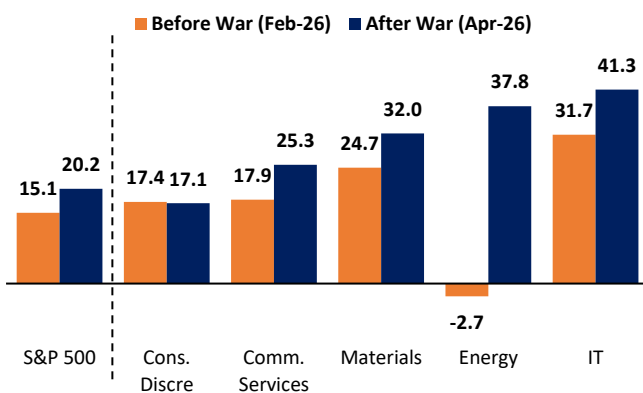
- Secara MTD 28 April 2026, pasar saham AS (S&P 500) *rebound* 9,35% sehingga membuat valuasi (*forward P/E*) naik ke level 21,77x, sedikit berada di atas rata – rata 5 tahun (21,59x).
- Rally* dari *The Mag 7* jauh lebih signifikan sebesar 15,81% dalam periode yang sama sehingga membuat *forward P/E* naik ke 29,04x, namun masih berada di bawah rata – rata 5 tahun (31,40x).

### Sentimen

- Meskipun, ketidakpastian terkait perang AS - Iran berlanjut, pasar saham AS *rebound* secara MTD 28 April 2026 dengan DJIA +6,04%, S&P 500 +9,35%, dan Nasdaq +14,23%. Indeks S&P 500 dan Nasdaq bahkan mencatatkan *all time high*. Emiten – emiten teknologi juga mengalami *rebound* yang lebih besar dibanding koreksi yang terjadi dalam periode Maret 2026 (**Exhibit 16**).
- Hal tersebut mengindikasikan signifikansi dampak perang terhadap kinerja pasar saham mulai mereda dan investor kembali fokus ke fundamental.
- Sentimen positif juga datang dari perkembangan narasi AI di AS, seperti: 1) Kerjasama NVIDIA dan Alphabet dalam pengembangan *agentic & physical AI*; 2) Komitmen investasi Alphabet ke Anthropic sebesar USD 40,00 miliar; 3) Komitmen investasi Amazon ke Anthropic sebesar USD 25,00 miliar.

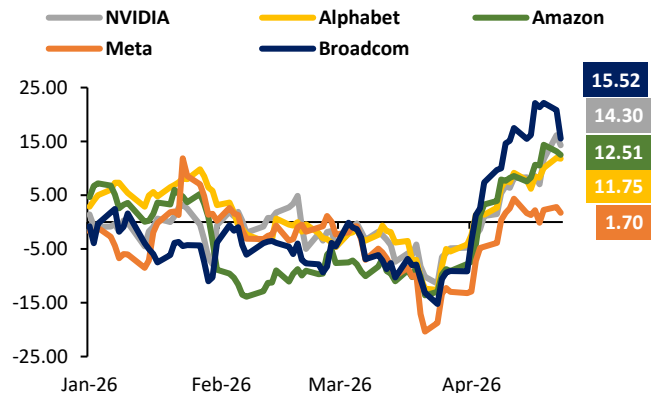
**Faktor risiko:** 1) Suku bunga The Fed bertahan tinggi; 2) Rilis *earnings* emiten teknologi AS mengecewakan; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

**Exhibit 15: S&P 500 Earnings Growth Expectation FY2026 (%YoY)**

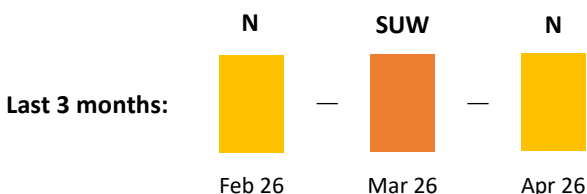


Source: Bloomberg (17 April 2026)

**Exhibit 16: US Technology Stocks Return YTD 2026 (%)**



Source: Bloomberg (28 April 2026)



# Equity (USD) – Emerging Market

## NEUTRAL – no change

Pasar saham EM Asia *rebound* secara MTD 28 April 2026 seiring *risk on sentiment* dan fundamental yang solid. Pasalnya, laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan dapat tumbuh 46,90% YoY. Investor asing juga mencatatkan *inflow* sebesar USD 2,13 miliar ke Korea Selatan dan USD 12,00 miliar ke Taiwan dalam periode yang sama.

### Fundamental

- Secara fundamental, pertumbuhan laba emiten di pasar saham EM Asia FY2026 diperkirakan solid di 46,90% YoY per 28 April 2026. Pertumbuhan laba emiten di pasar saham Tiongkok, Taiwan, dan Korea Selatan diperkirakan dapat tumbuh 17,00% YoY, 34,10% YoY, dan 204,90% YoY.
- Forward EPS* dari pasar saham EM Asia bahkan mengalami revisi naik secara MTD 28 April 2026 dengan Taiwan +7,40 *percentage points* dan Korea Selatan +32,80 *percentage points* (**Exhibit 17**).
- Beberapa perusahaan teknologi Asia juga telah merilis *earnings* Q1 2026 yakni TSMC dengan *net profit* tumbuh 58,00% YoY dan SK Hynix dengan *net profit* tumbuh 398,00% YoY, didukung oleh tingginya *demand* dan kenaikan harga *chips* AI yang signifikan.

### Valuasi

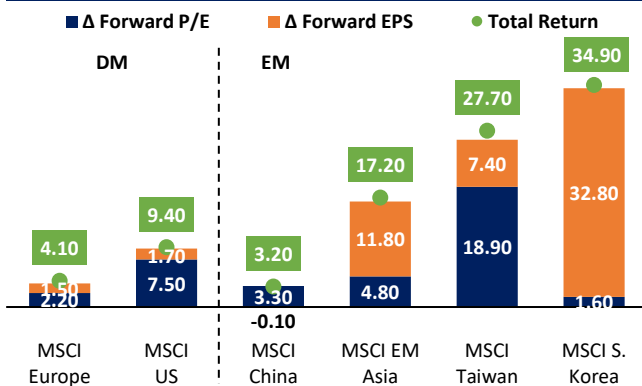
- Rebound* di pasar saham EM Asia membuat valuasi naik di mana *forward P/E* berada di level 13,63x (*avg.* 5YR: 14,77x) per 28 April 2026.
- Secara lebih spesifik, *forward P/E* Korea Selatan di 7,42x (*avg.* 5YR: 11,75x), Tiongkok berada di 11,81x (*avg.* 5YR: 12,21x), Taiwan berada di 22,30x (*avg.* 5YR: 16,54x), dan India berada di 21,26x (*avg.* 5YR: 23,75x) per 28 April 2026.

### Sentimen

- Eskalasi perang AS – Iran dikhawatirkan masih akan mendisrupsi lalu lintas komoditas ke Asia. Namun, *risk on sentiment* global turut mendorong *rebound* dari pasar saham EM Asia sebesar 17,20% dengan Tiongkok +3,20%, Taiwan +27,70%, dan Korea Selatan +34,90% secara MTD 28 April 2026. Indeks Kospi (Korea Selatan) bahkan berhasil mencatatkan *all time high*.
- Selain ditopang oleh *risk on sentiment*, *total return* dari pasar saham EM Asia juga didorong oleh ekspektasi EPS yang lebih solid ke depannya (**Exhibit 17**).
- Investor asing juga mulai mencatatkan *inflow* ke pasar saham EM Asia sebesar USD 2,13 miliar ke Korea Selatan dan USD 12,00 miliar ke Taiwan secara MTD 28 April 2026 (**Exhibit 18**).

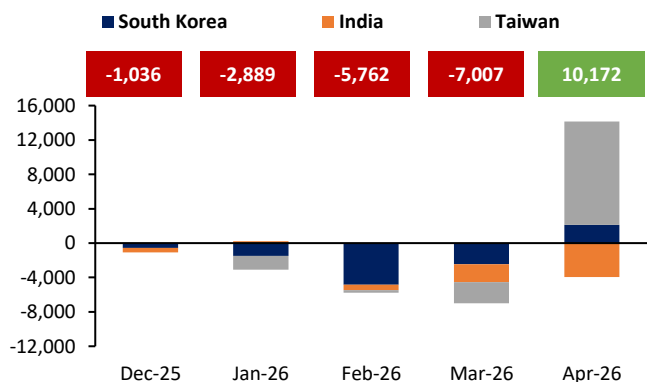
**Faktor risiko:** 1) *Earnings growth* lebih rendah dibandingkan ekspektasi; 2) Depresiasi mata uang memicu *outflow* investor asing; 3) Eskalasi tensi geopolitik.

**Exhibit 17: Global Equity Return Attribution MTD April 2026 (%)**

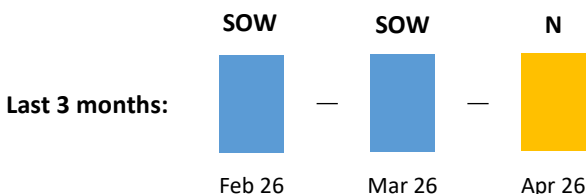


Source: Bloomberg (28 April 2026)

**Exhibit 18: Foreign Flow in EM Asia Equity Markets (USD Mn)**



Source: Bloomberg (28 April 2026)



## SLIGHTLY UNDERWEIGHT – no change

IHSG terkoreksi seiring sentimen negatif dari perbaikan indeks oleh regulator dan kekhawatiran fiskal Indonesia melihat perang masih berlanjut. Koreksi signifikan terjadi di LQ45 seiring pengumuman BEI bahwa emiten di HSCL akan dikeluarkan dari LQ45 dan IDX80 dan Fitch yang menurunkan *credit rating outlook* dari 4 bank besar Indonesia.

### Fundamental

- Regulator di Indonesia kembali melakukan upaya perbaikan isu transparansi pasar saham Indonesia, seperti: 1) Merilis HSCL (*High Shareholder Concentration List*) yang berisi 9 emiten yakni ROCK, IFSH, SOTS, AGII, BREN, MGLV, DSSA, LUCY, dan RLCO; 2) Menjanjikan kenaikan level *free float* dari 7,50% ke 15,00% dalam waktu 3 tahun; dan 3) Merencanakan pengeluaran emiten HSCL dari indeks LQ45 & IDX80 per Mei 2026.
- Beberapa bank besar telah merilis *earnings* Q1 2026 di mana BBKA merilis *net profit* di IDR 14,70 triliun atau tumbuh 4,00% YoY dan BMRI merilis *net profit* di IDR 15,40 triliun atau tumbuh 17,00% YoY. Secara fundamental, ROE yakni rasio profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba dengan total modal, dari 3 bank terbesar di Indonesia mengungguli Singapura, Malaysia, dan Thailand (**Exhibit 19**).

### Valuasi

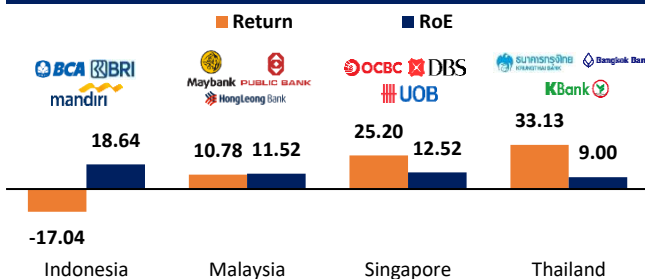
- Pasar saham Indonesia (IHSG) terkoreksi sehingga membuat *forward P/E* turun ke 11,17x per 28 April 2026, dan berada di bawah rata – rata 10 tahunnya di 16,62x.
- Indeks saham – saham berkapitalisasi besar (LQ45) terkoreksi lebih signifikan sehingga membuat *forward P/E* turun ke 9,98x per 28 April 2026, dan berada di bawah rata – rata 10 tahunnya di 15,93x.

### Sentimen

- Di tengah *rebound* dari mayoritas pasar saham Asia, IHSG justru ditutup terkoreksi 0,48% secara MTD 28 April 2026 (**Exhibit 20**). Koreksi signifikan terjadi per 22 April 2026 akibat sentimen negatif dari kekhawatiran kapasitas fiskal Indonesia di tengah perang yang masih berlanjut dan berbagai perbaikan aturan pasar saham Indonesia oleh regulator.
- Indeks saham berkapitalisasi besar (LQ45) terkoreksi 2,59% dalam periode yang sama. Emiten dengan kinerja terburuk tercatat pada saham konglomerasi maupun *old big caps*. Koreksi BREN & DSSA didorong oleh pengumuman BEI bahwa emiten di HSCL akan dikeluarkan dari indeks LQ45 dan IDX80. Koreksi emiten perbankan didorong oleh Fitch yang menurunkan *credit rating outlook* dari BMRI, BBRI, BBNI, dan BBKA sebagai penyesuaian karena *rating* dari perusahaan tidak dapat lebih tinggi dari *sovereign*.
- Terkait *review* dari institusi *rating*, FTSE Russell mempertahankan klasifikasi Indonesia di *Secondary Emerging Market* karena melihat berbagai upaya regulator untuk memperbaiki isu transparansi. MSCI kembali melanjutkan *interim freeze* hingga Mei 2026.

**Faktor risiko:** 1) Ekonomi Indonesia melambat; 2) *Earnings growth* menurun; 3) Depresiasi IDR berlanjut; 4) Penurunan bobot Indonesia di berbagai indeks.

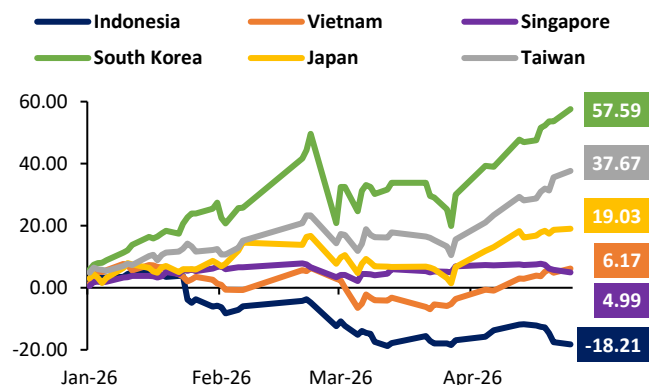
**Exhibit 19: ROE vs. Return of ASEAN Banks Trailing 12M Q1 2026 (%)\***



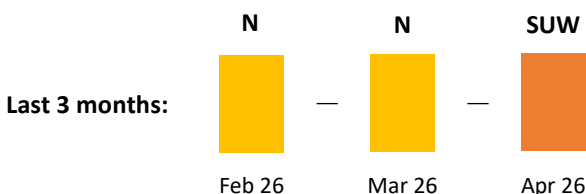
\*The figures are calculated using the average of 3 largest banks, namely **Indonesia:** BCA, Mandiri, BRI; **Singapore:** DBS, OCBC, UOB; **Malaysia:** Malayan Banking, Public Bank, Hong Leong Bank; **Thailand:** Kasikornbank, Krungthai Bank, Bangkok Bank.

Source: Bloomberg (March 2026)

**Exhibit 20: Asian Equity Market Return YTD 2026 (%)**









Source: Bloomberg (28 April 2026)



# Economic Calendar

## Economic Calendar

Countries	Events	Dates
 <b>United States</b>	Manufacturing PMI April 2026	1-May-26
	Trade Balance March 2026	5-May-26
	Services PMI April 2026	5-May-26
	Composite PMI April 2026	5-May-26
	JOLTS Job Opening March 2026	5-May-26
	Nonfarm Employment Chg. April 2026	6-May-26
	Challenger Job Cuts April 2026	7-May-26
	Average Hourly Earnings April 2026	8-May-26
	Nonfarm Payrolls April 2026	8-May-26
	Unemployment Rate April 2026	8-May-26
	CPI April 2026	12-May-26
	PPI April 2026	13-May-26
	Retail Sales April 2026	14-May-26
	Industrial Production April 2026	15-May-26
	 <b>Euro Zone</b>	Manufacturing PMI April 2026
Services PMI April 2026		6-May-26
Composite PMI April 2026		6-May-26
PPI March 2026		6-May-26
Retail Sales March 2026		7-May-26
Economic Sentiment May 2026		12-May-26
GDP Q1 2026 P		13-May-26
Industrial Production March 2026		13-May-26
Trade Balance March 2026	19-May-26	
 <b>United Kingdom</b>	Manufacturing PMI April 2026	1-May-26
	Services PMI April 2026	6-May-26
	Composite PMI April 2026	6-May-26
	GDP Q1 2026 P	14-May-26
	Industrial Production March 2026	14-May-26
	Trade Balance March 2026	14-May-26
	Employment Change 3M/3M March 2026	19-May-26
	Unemployment Rate March 2026	19-May-26
Average Earnings Index March 2026	19-May-25	
 <b>Japan</b>	CPI April 2026	1-May-26
	Manufacturing PMI April 2026	1-May-26
	Services PMI April 2026	8-May-26
	Mfg. & Services PMI April 2026	8-May-26
	Household Spending March 2026	12-May-26
	Current Account March 2026	13-May-26
	PPI April 2026	15-May-26
	GDP Q1 2026 P	19-May-26
Industrial Production March 2026	19-May-26	
 <b>China</b>	Services PMI April 2026	6-May-26
	FX Reserve April 2026	7-May-26
	Trade Balance April 2026	10-May-26
	CPI April 2026	11-May-26
	PPI April 2026	11-May-26
	Unemployment Rate April 2026	18-May-26
	Industrial Production April 2026	18-May-26
	Fixed Asset Investment April 2026	18-May-26
	Retail Sales April 2026	18-May-26
PBoC Loan Prime Rate 5Y	20-May-26	
 <b>Indonesia</b>	Manufacturing PMI April 2026	4-May-26
	Inflation April 2026	4-May-26
	Core Inflation April 2026	4-May-26
	Trade Balance March 2026	4-May-26
	FX Reserve April 2026	8-May-26
	Consumer Confidence April 2026	11-May-26
	Retail Sales March 2026	12-May-26
	BI Interest Rate Decision	20-May-26
Loan Growth April 2026	20-May-26	

## Product Highlights

Name	Type	Launch/Mature	Period
ST016	Bond	Launch	Jun-26
ST012T2	Bond	Mature	May-26
INDOIS26NEW	Bond	Mature	Jun-26
ORI030	Bond	Launch	Jul-26
SBR013T2	Bond	Mature	Jul-26
ORI023T3	Bond	Mature	Jul-26
PBS032	Bond	Mature	Jul-26
SR025	Bond	Launch	Aug-26
SR019T3	Bond	Mature	Sep-26
FR0056	Bond	Mature	Sep-26
SBR015	Bond	Launch	Oct-26
ORI024T3	Bond	Mature	Oct-26
ST017	Bond	Launch	Nov-26
ST013T2	Bond	Mature	Nov-26

# Glossary

---

**Consumer Price Index:** indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi konsumen. Biasa disingkat menjadi **CPI**.

**Credit Default Swap:** instrumen derivatif yang mencerminkan persepsi risiko investor terhadap investasinya di sebuah negara. Biasa disingkat menjadi **CDS**.

**Defisit fiskal:** kelebihan belanja pemerintah dibandingkan dengan penerimaannya.

**Developed market:** istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara maju seperti AS, Inggris, dan Eropa.

**Earnings:** laba.

**Earnings Per Share:** laba per lembar saham. Biasa disingkat menjadi **EPS**.

**Emerging market:** istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan negara-negara berkembang seperti Tiongkok, India, dan Indonesia.

**FOMC meeting:** pertemuan para pejabat The Fed untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

**Foreign outflow:** aliran dana keluar dari investor asing dari kelas aset tertentu.

**Forward price to earnings ratio:** rasio yang digunakan untuk mengukur nilai atau valuasi sebuah perusahaan, dihitung dengan cara membagi harga saham dengan potensi *earnings* dalam 12 bulan kedepan. Biasa disingkat menjadi **forward p/e**.

**Free float:** jumlah saham dari suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh investor non pengendali dan tersedia untuk diperdagangkan di pasar saham.

**Hawkish:** kebijakan moneter ketat, biasanya ditandai dengan suku bunga tinggi.

**High Shareholding Concentration List:** kondisi di mana mayoritas saham suatu emiten hanya dikuasai oleh segelintir pihak, kelompok pemegang saham tertentu, atau afiliasinya. Akibatnya, jumlah saham yang benar-benar beredar di publik menjadi sangat tipis. Biasa disingkat menjadi **HSCL**.

**Industrial production:** data bulanan yang mengukur total produksi dari seluruh pabrik, pertambangan, dan perusahaan pelayanan publik (listrik, air, gas, transportasi, dan lain-lain).

**Kebijakan fiskal:** kebijakan yang diambil pemerintah untuk mempengaruhi kondisi ekonomi. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan perpajakan dan subsidi.

**Kebijakan moneter:** kebijakan yang diambil bank sentral untuk mengatur jumlah uang yang beredar. Kebijakan yang diambil biasanya berkaitan dengan suku bunga dan giro wajib minimum perbankan.

**Low base effect:** kecenderungan pertumbuhan dari nilai yang kondisi awalnya rendah.

**Nonfarm payrolls:** data tingkat ketenagakerjaan AS diluar sektor pertanian, pemerintahan, rumah tangga, dan lembaga non-profit.

**Producer Price Index:** indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi dari sisi produsen. Biasa disingkat menjadi **PPI**.

**Produk Domestik Bruto:** indikator ekonomi yang digunakan untuk mengukur jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh sebuah negara dalam periode tertentu. Biasa disingkat menjadi **PDB**. Dalam Bahasa Inggris adalah **Gross Domestic Product (GDP)**.

**RDG:** pertemuan para pejabat BI untuk membahas arah kebijakan moneter ke depannya.

**Real interest rate:** tingkat suku bunga setelah dikurangi dengan inflasi.

**Repatriasi dividen:** aksi investor atau perusahaan asing untuk memindahkan penghasilan berupa dividen yang diterima di suatu negara ke negara asalnya sehingga mengakibatkan aliran modal keluar.

**Retail sales:** indikator yang mengukur level pengeluaran konsumen untuk berbelanja barang eceran.

**Risk off sentiment:** istilah yang menggambarkan bahwa pasar pesimis dengan prospek perekonomian sehingga mengurangi risiko investasinya.

**Risk on sentiment:** istilah yang menggambarkan bahwa pasar optimis dengan prospek perekonomian sehingga cenderung menambah risiko investasinya.

**Sekuritas Rupiah Bank Indonesia:** surat berharga dalam mata uang IDR yang diterbitkan BI sebagai pengakuan utang jangka pendek dengan *underlying asset* berupa SBN milik BI. Biasa disingkat menjadi **SRBI**.

**The Fed:** bank sentral AS.

**Unemployment rate:** tingkat pengangguran.

**US Treasury:** obligasi pemerintah AS. Biasa disingkat menjadi UST.

**Yield:** mengacu pada **Yield-To-Maturity (YTM)**, yang didefinisikan sebagai total tingkat pengembalian obligasi jika dipegang hingga jatuh tempo.

**Yield curve:** kurva yang menggambarkan hubungan antara suku bunga dengan imbal hasil obligasi dalam berbagai jangka waktu.

# Wealth Panel Contributors

---

## BCA Wealth Panel

---

### Head of Wealth Management

Indrawan B.

### BCA Sekuritas Head of Equity

Aldo Benas

### Chief Economist

David Sumual

## BCA Wealth Panel Members

---

### Wealth Management Division

Dessy Nathalia – Head of Investment Business & Research Management

Richie Norbert Tandias – Head of Research & Portfolio Management

Anastasia Gracia – Research Analyst

Marcella Effelina – Research Analyst

Kevin Andreas – Research Analyst

### Treasury Team

Junita Gunawan – Head of Treasury

Yeni Marlina Laurence – Head of Position Management

Yulianto Candra – Fixed Income Analyst

Wiradhika Mahayasa Putra – Currency Analyst

### Economist Team

Victor George Petrus Matindas – Head of Banking  
Research and Analytics

Lazuardin Thariq Hamzah – Economist

Samuel Theophilus Artha – Economist

### BCA Sekuritas Team

Andre Benas – Head of Research

# Disclaimer

---

Laporan BCA *House View* (“**Laporan**”) ini hanya bersifat sebagai informasi dan bukan merupakan rekomendasi, saran, ajakan, atau arahan, serta tidak dimaksudkan sebagai penawaran atau permintaan untuk melakukan transaksi tertentu.

Tidak ada satu pun baik PT Bank Central Asia Tbk (“**BCA**”), perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya yang memberikan pernyataan atau jaminan (baik tersurat atau tersirat) atau bertanggung jawab sehubungan dengan akurasi atau kelengkapan dari informasi, penilaian, proyeksi, perkiraan, analisis, dan pendapat lainnya yang tercantum dalam Laporan ini (“**Informasi**”). Dalam hal Informasi berasal dari sumber di luar BCA, Informasi tersebut diperoleh dari sumber yang menurut BCA dapat diandalkan. Namun demikian, BCA tidak menjamin bahwa Informasi tersebut akurat, lengkap, maupun terkini (*up-to-date*).

BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak bertanggung jawab dan tidak dapat dituntut atas kerugian apa pun baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung atau atas kerugian lainnya dalam bentuk apa pun yang mungkin timbul dari setiap penggunaan Informasi yang tercantum dalam Laporan ini (termasuk setiap kesalahan atau kekeliruan yang mungkin ditemukan dalam Laporan ini). Segala akibat dan kerugian yang timbul dari penggunaan Informasi untuk keperluan apa pun menjadi tanggung jawab pengguna Informasi sepenuhnya dan pengguna Informasi membebaskan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dari segala tuntutan, gugatan, dan/atau tindakan hukum lainnya dalam bentuk apa pun.

Setiap Informasi terkandung dalam Laporan ini mungkin didasarkan pada sejumlah asumsi dan perkiraan yang mungkin dapat berbeda dengan kondisi yang sesungguhnya atau kondisi yang terjadi di kemudian hari. Asumsi dan perkiraan yang berbeda dapat mengakibatkan hasil yang berbeda pula. BCA perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya tidak mewakili atau menjamin bahwa Informasi apa pun akan terpenuhi.

Kinerja masa lalu yang dimuat dalam Laporan ini bukan merupakan indikator maupun jaminan kinerja di masa mendatang.

Informasi yang disampaikan dalam Laporan ini dapat berubah sewaktu-waktu tanpa pemberitahuan terlebih dulu. Informasi yang tercantum pada Laporan ini dapat berasal dari pihak lainnya. BCA tidak bertanggung jawab atas kebenaran, keakuratan, atau kelengkapan Informasi, termasuk kesalahan Informasi yang tercantum pada Laporan ini.

Laporan ini dibuat secara umum tanpa mempertimbangkan tujuan investasi, situasi keuangan, dan kebutuhan pihak tertentu, serta tidak ditujukan untuk satu/sekelompok pihak tertentu. Sebelum Anda melakukan transaksi investasi apa pun, Anda harus melakukan pengkajian dan analisis secara independen dan meminta saran atau masukan dari segi finansial dan hukum dari tenaga profesional (jika diperlukan).

Informasi yang dimuat dalam Laporan ini tidak mencerminkan posisi BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dalam melakukan transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya baik dalam kapasitasnya sebagai pelaku transaksi maupun sebagai prinsipal atau agen sehingga transaksi efek dan/atau instrumen keuangan lainnya yang dilakukan BCA, perusahaan terafiliasinya, dan/atau karyawan maupun agen dari BCA dan seluruh perusahaan terafiliasinya dapat tidak konsisten dengan Informasi yang dimuat dalam Laporan ini.

Produk investasi yang disebutkan dalam Laporan ini (selain produk simpanan atau deposito BCA) **BUKAN** merupakan produk maupun tanggung jawab BCA dan bukan juga merupakan bagian dari simpanan pihak ketiga pada BCA, serta **TIDAK TERMASUK** dalam cakupan obyek program penjaminan Pemerintah atau penjaminan simpanan yang dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS).

Laporan ini tidak diperbolehkan untuk diproduksi ulang, disalin/difotokopi, diduplikasi, dikutip, atau disediakan dalam bentuk apa pun, dengan sarana apa pun, atau didistribusikan kembali kepada pihak lain manapun tanpa izin tertulis terlebih dahulu dari BCA.